

**Kontribusi Orang Tua Tentang Cara Anak Memahami Keberagaman Dalam Interaksi Sosial Anak Usia Dini****Ira Anggraeni**Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini-Institut Agama Islam Tasikmalaya  
iraanggraeni643@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi orang tua dalam membantu anak-anak memahami keberagaman dalam interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan teknik pengumpulan data angket. Dari hasil penelitian, ditemukan dua tema besar yang terkait dengan kontribusi orang tua dalam membantu anak memahami keberagaman dalam interaksi sosial anak usia dini. Pertama, kesadaran orang tua tentang multikultural, yang meliputi pemahaman tentang keberagaman budaya dan nilai dalam masyarakat, serta kesediaan untuk mengakui dan menghargai perbedaan tersebut. Kedua, kontribusi orang tua dalam cara anak memahami keberagaman dalam interaksi sosial, yang mencakup dukungan orang tua dalam memperkenalkan anak pada keberagaman sosial dan budaya, serta memfasilitasi pengalaman positif dalam interaksi sosial yang melibatkan perbedaan budaya dan nilai. Oleh karena itu, orang tua harus memainkan peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, dan memastikan bahwa mereka memperkenalkan anak pada keberagaman sosial dan budaya sejak dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Multicultural, Keberagaman dalam Interaksi Sosial

**Abstract**

*The aim of this study is to analyze the contribution of parents in helping children understand diversity in social interactions. This study uses a survey research method with a questionnaire data collection technique. From the results of the study, two major themes were found that are related to the contribution of parents in helping children understand diversity in social interactions of young children. The first theme is the awareness of parents about multiculturalism, which includes an understanding of cultural and value diversity in society, as well as a willingness to recognize and appreciate these differences. The second theme is the contribution of parents in the way children understand diversity in social interactions, which includes parental support in introducing children to social and cultural diversity, as well as facilitating positive experiences in social interactions involving cultural and value differences. Therefore, parents should play an active role in educating their children and ensure that they introduce their children to social and cultural diversity from an early age.*

*Keywords: Young Children, Multicultural Education, Diversity in Social Interactions.*

---

---

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang secara geografis terdiri dari ribuan pulau. Ribuan pulau tersebut terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, golongan, budaya, adat, dan agama yang berbeda. Bangsa Indonesia pun mengakui keberagaman tersebut dengan menyepakati semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai pengakuan terhadap heterogenitas etnik, budaya, agama, ras, dan gender (Ana Irhandayaningsih, 2018). Bangsa Indonesia mempunyai semboyan *bhineka Tunggal Ika* sebagai spirit pemersatu di antara berbagai kebhinekaan dan keberagaman. Namun sayangnya, *Bhinneka Tunggal Ika* yang seharusnya dapat difungsikan sebagai pemersatu masyarakat Indonesia, malah disangkal dengan adanya konflik sosial baik secara vertikal maupun horizontal. Konflik sosial tersebut sering dilatarbelakangi oleh kebhinekaan, yang sering kali berakar dari permasalahan SARA (Suku, Agama, Ras, Antar-Golongan). Ketidak pahamana tentang keberagaman serta belum sepenuhnya dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung kebhinekaan tersebut menjadi pemicu konflik sosial.

Sehingga Kemajemukan agama-agama (pluralisme) dan budaya (multikulturalisme) sebagai tantangan besar yang dihadapi suatu bangsa dengan wilayah luas dan sejarah yang panjang seperti Indonesia (Hanafi et al., 2019).

Masalah keberagaman merupakan hal yang akan dihadapi oleh anak-anak Indonesia dan tidak terelakkan lagi (Kusmaryani, 2011). Hal tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri bagi para penerus Bangsa yakni anak-anak. Ketidakpahaman akan keberagaman tiap-tiap daerah, menyebabkan terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan untuk kelompok minoritas. Anak-anak tersebut seolah dipaksa harus bisa menerima kebiasaan kelompok dominan tertentu, seperti yang ditemukan dalam penelitian Yulindrasari & Djoehaeni (2019) tentang praktik *Rebo Nyunda* di kota Bandung dan tindakan *bulliyng* pada anak-sangat enak (Saracho, 2017).

Erika dan Anggraeni (2021) berpendapat bahwa *bullying* dan penolakan teman sebaya merupakan tindakan yang menimbulkan hubungan yang tidak adil dan memecah belah antar

sesama anak. Tindakan bulliying sering kali ditunjukkan dalam bentuk visik maupun verbal seperti menertawakan teman sebayanya dan dalam bentuk ejekan ketika anak berusaha mencoba berbicara menggunakan aksen Sunda dengan logat yang sedikit berbeda dengan biasanya (Maulida & Ira, 2023). Sejalan dengan hal tersebut Junita et al., (2023) menyebutkan bahwa karakteristik eksternal yang menjadi target bulliying adalah anak-anak yang secara fisik lebih kecil, lebih besar atau paling tinggi diantara anak yang lain, atau bahkan memiliki perbedaan etnik, agama, budaya dan kemampuan yang dimiliki berbeda dari anak yang lain.

Pada dasarnya, anak-anak akan terhindar dari praktek-praktek bulliying sebagai akibat dari ketidak pahaman keberagaman, apabila orang tua sebagai pendidik utama dan yang paling pertama mampu memberikan pemahaman kepada anak terkait adanya perbedaan baik dari segi budaya, suku bangsa, agama dan bahasa yang heterogen di Indonesia yang memiliki ribuan suku dan budaya, bahkan ditempat dimana mereka tinggal yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan adanya perbedaan tersebut, anak-anak akan

bertanya kepada orang tua kenapa teman-temannya memiliki bahasa yang berbeda atau bertanya tentang warna kulit yang tidak sama dan banyak lagi (Hutagalung & Ramadan, 2022).

Hasil penelitian Nur et al., (2022) mengungkapkan bahwa salah satu sikap guru dalam merespon isu-isu keberagaman di dalam kelas adalah dengan menyamakan identitas anak atau memperlakukan orang dengan sama. Dengan melakukan penyamaan identitas, guru merasa mampu mengurangi konflik yang mungkin terjadi, namun hal tersebut justru meredam aspirasi keberagaman yang anak bawa. Hal ini menurut Banks (2015) dianggap kurang sesuai dengan dimensi *equity of pedagogy*, diman guru tetap memiliki kemampuan sebagai fasilitator bagi anak yang berasal dari latar belakang apapun, bukannya menghilangkan keharusan tersebut dengan menyamakan setiap anak. Tidak hanya itu, penelitian sebelumnya dengan orang tua menunjukkan bahwa beberapa orang menghindari percakapan tentang ras karena mereka merasa anak-anaknya juga terlalu muda untuk memahami keberagaman (Bigler, 1999; Vittrup, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi orang tua tentang cara anak memahami keberagaman dalam interaksi sosial. Dengan demikian penelitian ini akan disusun sebagai berikut: kesadaran orang tua tentang multikultural dan kontribusi orang tua tentang cara anak memahami keberagaman dalam interaksi sosial anak usia dini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultur menekankan pada kesempatan belajar yang sama untuk semua, terlepas dari perbedaan individu dalam etnis, gender, dan kelas sosial. Selain itu Pendidikan multicultural mengakui manfaat keberagaman etnis dan budaya bagi suatu negara adalah kemungkinan negara untuk meningkatkan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap budaya lain. (Banks, 1995) mengartikan bahwa Pendidikan multikultur merupakan suatu gagasan yang menggambarkan berbagai macam program dan praktik yang terkait dengan pemerataan, Pendidikan, perempuan, kelompok etnis, Bahasa moniritas, kelompok berpenghasilan

rendah, dan penyandang disabilitas. Sejalan dengan hal tersebut (Özturgut, 2011) mendefinisikan Pendidikan multikultur sebagai Pendidikan anti rasisis.

### **2. Layanan Anak Usia Dini Yang Mendukung Identitas Budaya**

Dalam skala nasional maupun internasional setuju bahwa peran orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan anak (Irma et al., 2019). Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa orang tua harus berkontribusi terhadap aktivitas sehari-hari anak-anak, baik dalam pengasuhan maupun dalam hal dukungan pembelajaran atau kegiatan sekolah anak. Dalam konteks Indonesia partisipasi orang tua pada umumnya dilakukan secara tidak langsung. Partisipasi tidak langsung dalam Pendidikan anak usia dini tampaknya menjadi strategi pilihan bagi kebanyakan orang tua. Mereka cenderung mengintervensi atau melibatkan diri mereka secara tidak langsung dalam pembelajaran anak mereka dengan hanya mengontrol aktivitas rumah seperti memastikan bahwa anak

menghabiskan waktu yang cukup untuk belajar dan menonton televisi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey, secara khusus menggunakan Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Penelitian ini dilakukan di Jawa Barat yang identik dengan budaya sunda dan Bahasa sunda yang merupakan Bahasa nasional Indonesia. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 16 orang tua yang ada di Jawa Barat dengan kota yang berbeda.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Kesadaran Orang Tua Tentang Multikultural**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa hampir 81,3 persen orang tua memiliki kesadaran akan adanya perbedaan atau memahami keberagaman. Kualifikasi pendidikan yang mereka miliki tidak menjadi hambatan atau keterbatasan orang tua dalam mengetahui konsep keberagaman terutama pada interaksi sosial anak-anak. Ada hampir 31,3 persen orang tua berkualifikasi Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan data angket. Dalam penelitian sebelumnya tentang

pendidikan anak usia dini, pengetahuan orang tua seringkali disubordinasikan oleh pengetahuan profesional secara hirarkis, sehingga diidentifikasi bahwa orang tua dengan kualifikasi rendah itu sebagai kekurangan dalam mendidik anak-anak mereka karena keterbatasan pemahaman pengetahuan, terutama dalam kesadaran tentang adanya keberagaman (Hutagalung & Ramadan, 2022).

Disadari atau tidak, perkembangan teknologi pada zaman sekarang memudahkan orang tua untuk bisa mengakses tentang suatu pengetahuan khususnya tentang keberagaman atau multikultur. Mulai dari berita televisi, koran, majalah, dan juga internet, bahkan bagi orang tua yang mengenyam Pendidikan tinggi, pemahaman mereka lebih terbuka dan luas.

#### **2. Kontribusi Orang Tua Terhadap Keberagaman pada Interaksi Sosial Anak.**

Dalam konteks pendidikan, penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya pendidikan multikultural bagi anak-anak mereka. Dengan memperkenalkan anak pada keberagaman sosial dan budaya sejak dini, anak-anak akan menjadi lebih

terbuka dan mampu menghargai perbedaan, dan hal ini dapat membantu mengurangi praktek bullying dan diskriminasi di sekolah. Orang tua juga perlu memainkan peran aktif dalam kegiatan sekolah anak-anak mereka, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menekankan pada keberagaman sosial dan budaya. Ini dapat membantu anak-anak untuk memperluas pandangan mereka tentang dunia dan memperkaya pengalaman sosial mereka.

Selanjutnya hasil temuan dalam penelitian ini adalah orang tua juga setuju 100 persen bahwa Pendidikan multicultural sangat penting ditanamkan sejak dini. Mereka memiliki alasan bahwa dengan anak memahami keberagaman, anak-anak mereka akan bisa saling menghargai, memiliki sikap toleransi, mampu bekerjasama tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Hal ini bagi mereka merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam Pendidikan multikultural. Semua orang tua menyakini bahwa memahami perbedaan itu adalah dengan menghormati dan menghargai budaya, ras, suku dan agama yang berbeda. Artinya bahwa mereka percaya dengan memperlakukan sama semua orang

dengan memiliki latarbelakang yang berbeda merupakan tindakan dari Pendidikan multikultural. Namun, para orang tua tampaknya masih bingung tentang apa sebenarnya tujuan dari Pendidikan multicultural dan sejauh mana hal tersebut dapat diajarkan kepada anak-anak. Penyebab kebingungan orang tua adalah ketidakmampuan orang tua membedakan pengertian *equity* dan *equality* (Solehuddin & Adriany, 2017).

Meskipun para orang tua beranggapan bahwa Ketika anak-anak mereka dapat memahami perbedaan dengan cara menghormati dan menghargai dengan cara memperlakukan teman secara sama, para orang tua tidak memahami bahwa memperlakukan teman dari anak-anak mereka secara sama sebenarnya dapat bertentangan dengan prinsip memahami keberagaman (Adriany, 2019). Preferensi orang tua terhadap gagasan kesetaraan secara tidak langsung melanggengkan perbedaan diantara berbagai kelompok anak baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Setiap anak, apapun latarbelakangnya, akan memperlakukan teman sebayanya itu sama.

**KESIMPULAN**

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua tentang multikultur sangat tinggi. Semua orang tua menyakini bahwa memahami perbedaan itu adalah dengan menghormati dan menghargai budaya, ras, suku dan agama yang berbeda. Artinya bahwa mereka percaya dengan memperlakukan sama semua orang dengan memiliki latarbelakang yang berbeda merupakan tindakan dari Pendidikan multikultural. Namun, para orang tua tampaknya masih bingung tentang apa sebenarnya tujuan dari Pendidikan multicultural dan sejauh mana hal tersebut dapat diajarkan kepada anak-anak. Preferensi orang tua terhadap gagasan kesetaraan secara tidak langsung melanggengkan perbedaan diantara berbagai kelompok anak baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat

**DAFTAR PUSTKA**

Adriany, V. (2019). Negotiating local and glocal discourse in kindergarten: Stories from Indonesia. *Journal of Pedagogy*, 10(1), 77-93. <https://doi.org/10.2478/jped-2019-0004>

Ana Irhandayaningsih. (2018). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Oasis, Vol 15, No, 1-20*.

Banks, J. A. (1995). Equity pedagogy: An essential component of multicultural education. *Theory Into Practice*, 34(3), 152-158. <https://doi.org/10.1080/00405849509543674>

Banks, J. A. (2015). Multicultural Education. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 18-21. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92097-X>

Bigler, R. S. (1999). The Use of Multicultural Curricula and Materials to Counter Racism in Children - Bigler - 2002 - Journal of Social Issues - Wiley Online Library. *Journal of Social Issues*, 55(4), 687-705.

Erika dan Anggraeni. (2021). Penolakan Teman Sebaya (Peer Rejection) pada Anak Usia Dini: Bentuk Rasisme? *Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usi Dini*, 2(5), 255. <https://digilib.uin->

- suka.ac.id/id/eprint/48102/1/Pembentukan Karakter Anak dalam Konsep.pdf#page=98
- Hanafi, I., Nazir, H., & Hasan, A. (2019). *PEMAHAMAN DAN KESADARAN DOSEN TERHADAP ISU MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN (Refleksi pada Dosen Studi Agama di UIN)*. 26(1). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Junita, N., Dewi, R., Suzanna, E., Aulia, C. A., & Panggabean, M. (2023). *Pemberdayaan siswa dalam mengurangi kekerasan bullying di sekolah melalui kelompok teman sebaya*. 1(1), 28–33.
- Kusmaryani, R. E. (2011). Membangun Karakter Keberagaman pada Anak-Anak. *Seminar Nasional Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY.
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6208–6214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266>
- Özturgut, O. (2011). Understanding multicultural education. *Current Issues in Education*, 14(2), 1–11.
- Saracho, O. N. (2017). Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 453–460. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0793-y>
- Solehuddin, M., & Adriany, V. (2017). Kindergarten teachers' understanding on social justice:

- stories from Indonesia. *SAGE Open*, 7(4).  
<https://doi.org/10.1177/2158244017739340>
- Vittrup, B. (2016). Early Childhood Teachers Approches To Multicultural Education. *Multicultural Education* , 37-41.
- Yulindrasari, H., & Djoehaeni, H. (2019). Rebo nyunda: Is it decolonising early childhood education in Bandung, Indonesia? *Journal of Pedagogy*, 10(1), 57-75.  
<https://doi.org/10.2478/jped-2019-0003>